



BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN MASJID AGUNG PALEMBANG MELALUI PENDEKATAN KONSERVASI ARSITEKTUR SEBAGAI FAKTOR PENENTU PERANCANGAN CITRA BANGUNAN

IV.1. Konsep Dasar Perencanaan Pengembangan Masjid Agung Palembang

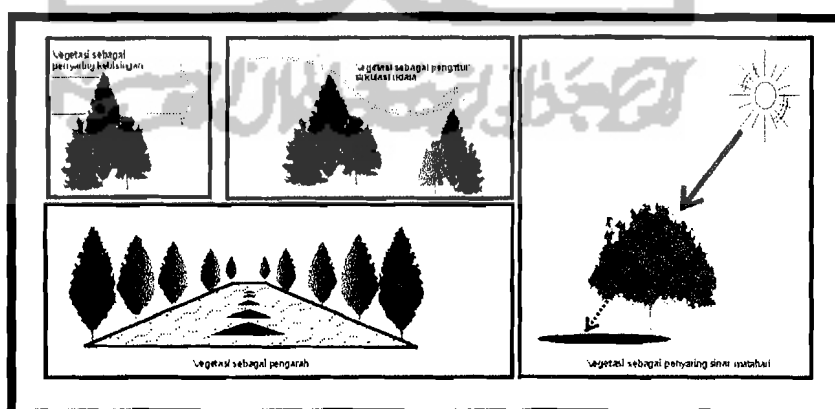
IV.1.1. Konsep perencanaan tapak

IV.1.1.1. Konsep konteks tapak terhadap kawasan sekitarnya

Konteks tapak terhadap kawasan sekitarnya meliputi ;

a. Konsep kenyamanan lingkungan.

Menggunakan vegetasi selain sebagai pengarah dan penunjang kenyamanan visual juga sebagai penyaring kebisingan, penyaring sinar matahari dan pengatur sirkulasi udara dalam tapak. Selain itu bukaan-bukaan bangunan dalam tapak dioptimalkan pada arah Utara-Selatan.

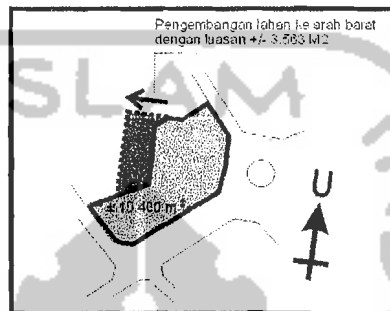


Gambar 4.1. Vegetasi sebagai pengarah, penyaring kebisingan dan sinar matahari serta pendukung estetika



b. Konsep pola pengembangan luas tapak.

Luas tapak dikembangkan ke arah Barat dengan kebutuhan luas ± 3.563 meter persegi.



Gambar 4.2. Konsep pola pengembangan luas tapak

c. Konsep pola siluet arsitektur bangunan dalam tapak.

Pola siluet arsitektur menjulang tinggi sebagai respon terhadap arsitektur bangunan di sekitar kawasan serta pola hirarki pada kawasan yang menempatkan kompleks pengembangan masjid sebagai 'pintu masuk' kawasan konservasi-preservasi guna mendukung terbentuknya citra monumental.

d. Konsep pola orientasi bangunan dalam tapak.

Bangunan pengembangan berpola orientasi pada arah Utara menanggapi poin sudut pandang dari dan menuju tapak yang paling dominan.

e. Konsep pola sirkulasi pada tapak.

Sirkulasi pada tapak berpola radial dengan pusatnya mengarah pada bangunan masjid.



IV.1.1.2. Konsep pemintakatan tapak

Pemintakatan tapak yang dilakukan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.3. Konsep pemintakatan tapak

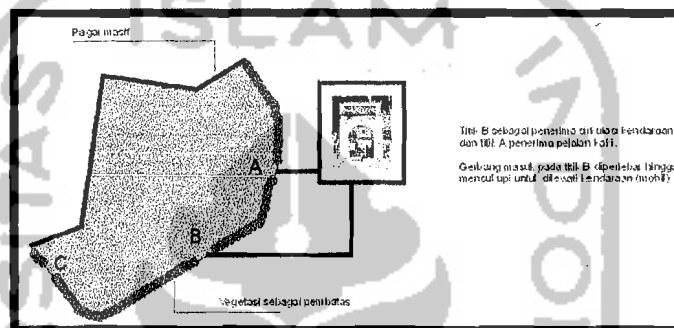
IV.1.1.3. Konsep aksesibilitas menuju tapak

Akses menuju tapak menggunakan titik-titik *entrance* yang ada pada tapak sekarang dengan perlakuan :

- Membiarkan keberadaan *main entrance* titik A yang berfungsi sebagai penerima pejalan kaki. Gerbang masuk dibiarkan seperti adanya.
- Mengalih-fungsikan titik B sebagai penerima sirkulasi pejalan kaki menjadi penerima sirkulasi kendaraan menuju tapak serta mengadakan kantong parkir pada tapak sehingga arus kendaraan di sekitar tapak tidak terganggu kelancarannya. Gerbang masuk titik B dipertahankan bentuknya namun dimensinya diperluas sesuai standar besaran yang memungkinkan untuk dilewati kendaraan bermotor roda empat.
- Membiarkan *side entrance* titik C sebagai penerima arus sirkulasi pejalan kaki menuju bangunan dengan penambahan gerbang masuk yang serupa dengan yang terdapat pada titik A dan B.



- Mengganti pembatas berupa pagar masif di sekeliling tapak dengan pagar hidup (vegetasi) sebagai unsur pelunak guna memperkuat ungkapan penerimaan yang sepenuhnya pada masjid (lahan yang bersebelahan dengan pemukiman penduduk tetap menggunakan pagar masif).



Gambar 4.4. Konsep peletakan *entrance*

IV.2. Konsep Dasar Perancangan Pengembangan Masjid Agung Palembang

IV.2.1. Konsep pengembangan kegiatan

Pengembangan kegiatan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kegiatan ibadah dan mu'amalah.

IV.2.1.1. Konsep pengembangan kegiatan ibadah

Pengembangan pada kegiatan ibadah yang bersifat konstan dan universal ini berhubungan langsung dengan pengembangan kebutuhan ruangnya (lihat analisa pada Bab III sub Bab III.2.1.1).



IV.2.1.2. Konsep pengembangan kegiatan mu'amalah

Pengembangan kegiatan mu'amalah dikelompokkan dalam berbagai bidang, yaitu :

A. Bidang keilmuan

Pengembangan dilakukan dengan menambahkan kegiatan kursus belajar berupa :

- Kursus bahasa asing Arab dan Inggris.
- Kursus komputer.
- Kursus seni kaligrafi.

B. Bidang sosial kemasyarakatan

Pengembangan kegiatan yang dilakukan meliputi :

1. Kegiatan interaksi sosial.
2. Kegiatan pelayanan bagi musyafir.
3. Kegiatan pelayanan kesehatan.
4. Kegiatan pelayanan pelestarian sejarah dan budaya.
5. Kegiatan pelayanan komunikasi.

C. Bidang Kepengelolaan

Pengembangan kegiatan mu'amalah pada bidang kepengelolaan berhubungan langsung dengan pengembangan kegiatan kegiatan ibadah dan mu'amalah dengan bidang-bidang yang terdapat di dalamnya (lihat analisa pada Bab III sub Bab III.2.1.2. poin C). Pengembangan ini meliputi :

- Kegiatan kepengurusan.
- Kegiatan pengendalian.

- Kegiatan pemeliharaan.
- Kegiatan servis.

IV.2.2. Konsep kebutuhan macam ruang

Pengembangan kebutuhan macam ruang dapat dilihat pada tabel berikut :

Jenis kegiatan	Bidang kegiatan	Kebutuhan macam ruang
Ibadah		<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan luas lantai ruang ibadah. • Penambahan jumlah dan macam fasilitas penunjang (tempat wudhu, KM/WC serta ruang ganti).
Mu'amalah	<p>Bidang keilmuan</p> <p>Bidang sosial kemasyarakatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan takmir masjid. • Kegiatan pelayanan usaha dan perdagangan. • Kegiatan interaksi sosial. • Kegiatan pelayanan kesehatan. • Kegiatan pelestarian sejarah dan budaya. • Kegiatan pelayanan telekomunikasi. <p>Bidang pengelolaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang-ruang kelas teori dan praktek. • Ruang penunjang berupa perpustakaan. • Kantor. • Barak musyafir. • Koperasi. • <i>Mini-shop</i>. <i>Open space</i>. Poliklinik. Museum. Wartel.



		<ul style="list-style-type: none"> • Kantor pengelola. • Auditorium.
--	--	--

Tabel 4.1 Konsep kebutuhan macam ruang

IV.2.2.1. Konsep kebutuhan ruang ibadah

Kebutuhan pengembangan ruang ibadah adalah dengan mengadakan penambahan luas lantai dengan memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut :

A. Tuntutan suasana ruang.

- Penggunaan skala monumental yang mendukung tingkat kekhusyukan.
- Pola ruang tercipta dari pembagian tingkatan hirarki yaitu sebagai berikut : sesuai poros kiblat, urutannya dimulai dari Imam sebagai pemimpin, jama'ah pria kemudian diikuti oleh jama'ah wanita.
- Perancangan bentuk ruang menggunakan pola persegi dengan grid ber dimensi ukuran sajjadah yaitu 60 cm x 120 cm.
- Penggunaan dekorasi ruang dalam (interior) diminimalkan.

B. Kesan tampilan ruang

Kesan tampilan diperoleh melalui pemilihan penggunaan material, warna dan struktur. Material yang digunakan adalah yang mampu menampilkan kesan sakral, abadi, tenang dan lembut seperti ; material batu bata, kayu, batu alam dan marmer. Penggunaan warna dengan tampilan tenang, nyaman dan menyegarkan diperoleh melalui penggunaan warna-warna lembut seperti ; kuning, krem, hijau maupun



warna-warna pastel lain. Pemilihan penggunaan struktur adalah yang mampu menampilkan kesan formil pada ruang seperti : struktur dinding (bata) dan kolom (beton) dengan meminimalkan jumlah kolom melalui penggunaan struktur bentang lebar.

Selain penambahan luas lantai, pengembangan kebutuhan ruang ibadah juga membutuhkan penambahan ruang penampung fasilitas penunjang di bangunan yang baru (bangunan lama dihilangkan, lihat juga analisa pada bab III sub Bab III.2.2.1. poin 2). Pengembangan macam ruangnya adalah sebagai berikut :

- Mengadakan ruang berwudhu beserta ruang KM / WC bagi jama'ah pria dan wanita (terpisah).
- Mengadakan ruang ganti bagi pria dan wanita (terpisah).

IV.2.2.2. Konsep kebutuhan ruang-ruang mu'amalah

Pengembangan kebutuhan ruang-ruang mu'amalah meliputi :

A. Bidang keilmuan

Pada bidang ini kebutuhan ruang-ruangnya adalah :

1. Ruang-ruang belajar teori berupa ruang-ruang kelas.
2. Ruang-ruang belajar praktek berupa : laboratorium bahasa, laboratorium kompeter serta ruang studio.
3. Perpustakaan yang terdiri dari ; ruang buku, ruang baca, ruang penyimpanan serta ruang pengelola.
4. Ruang-ruang penunjang berupa : KM / WC.

B. Bidang sosial kemasyarakatan

Pengembangan kebutuhan ruang di bidang ini mencakup :

1. Kebutuhan ruang kegiatan takmir dan pelayanan bagi musyafir berupa : ruang takmir yang peruangannya terdiri dari kantor-kantor sekretariat, dan ruang musyafir yang berupa bilik-bilik.
2. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan kesehatan berupa Poliklinik yang peruangannya terdiri atas ruang pendaftaran, ruang tunggu, ruang periksa dan ruang obat.
3. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan usaha dan perdagangan berupa Koperasi yang di dalamnya terdapat ruang pengurus dan *mini-shop*.
4. Kebutuhan ruang penampung kegiatan interaksi sosial berupa plaza dan *open space*, ruang pelayanan dzakat dan haji yang terdiri atas ruang penerimaan, ruang penyerahan, ruang penyimpanan dan ruang kantor.
5. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan pelestarian sejarah dan budaya berupa museum.
6. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan telekomunikasi berupa penyediaan warung telekomunikasi.

C. Bidang kepengelolaan

Selain ruang-ruang pengelola berupa kantor pada tiap jenis kegiatan yang diwadahnya, pada bidang ini pengembangannya adalah dengan menyediakan ruang auditorium.



IV.2.3 Konsep kebutuhan jumlah dan besaran ruang

Kebutuhan dan besaran ruang pengembangan Masjid Agung Palembang adalah sebagai berikut :

Kelompok ruang	Ruang	Jumlah Unit	Luasan (m ²)	
Ruang ibadah	Ruang sholat utama	1	2.346	
	Ruang sholat wanita	1	978	
	Ruang mihrab / imam	1	1,2	
	Ruang khatib	1	1,8	
	Ruang wudhu pria	75	75	
	Ruang wudhu wanita	25	25	
	KM/WC pria	9	35	
	KM/WC wanita	6	23	
	Ruang ganti pria	9	35	
	Ruang ganti wanita	6	23	
	Ruang peralatan	1	20	
	Total			3.563
	Ruang mu'amalah	Kelas kursus	-	-
Ruang belajar teori pria		3	180	
Ruang belajar teori wanita		3	180	
Ruang studio pria		2	120	
Ruang studio wanita		2	120	
Laboratorium bahasa		1	40	
Laboratorium komputer		1	40	
Perpustakaan		1	520	
Auditorium			-	
Ruang pertemuan		1	240	
Hall			285	
Ruang takmir			-	
Kantor	1	80		
Barak musyafir	1	216		



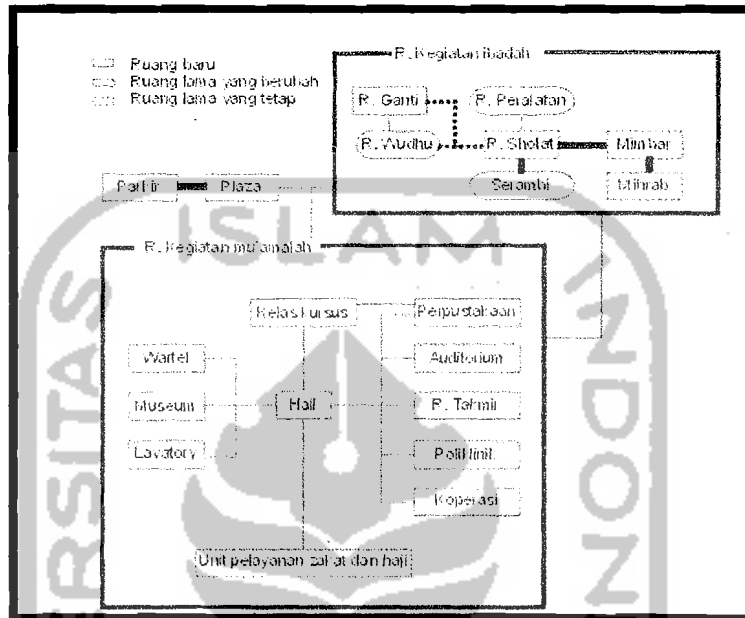
	Poliklinik		126
	Koperasi		-
	Bagian simpan-pinjam	1	32
	Mini-shop	1	100
	Unit pelayanan zakat & haji		608
	Museum	1	100
	Lavatory		38
	Wartel		26
	Total		3.619
Ruang parkir	Parkir motor		1.358
	Parkir mobil		2.263
	Total		3.621
	Total keseluruhan		10.803

Tabel 4.2. Konsep kebutuhan jumlah dan besaran ruang

IV.2.4. Konsep hubungan antar ruang

Organisasi ruang terbentuk berdasar hubungan tingkat keamatan ruang, yaitu sebagai berikut ;

- Hubungan sangat erat
- Hubungan erat
- Hubungan kurang era



Gambar 4.5. Organisasi hubungan antar ruang

IV.2.5. Konsep pola sirkulasi dan pemisahan ruang

IV.2.5.1. Konsep pola sirkulasi ruang

Konsep pola sirkulasi meliputi :

A. Pola sirkulasi ruang luar (eksterior)

- Pemisahan sirkulasi menuju masjid dan ruang-ruang mu'amalah dengan menggunakan plaza.
- Menggunakan elemen air sebagai pemisah jalur sirkulasi pria dan wanita menuju masjid selain juga berfungsi mendukung estetika.
- Pola sirkulasi adalah terpusat pada bangunan ibadah.



B. Sirkulasi ruang dalam (interior)

- Menggunakan selasar sebagai penghubung antar ruang.
- Pola sirkulasi menggunakan pola linier.

IV.2.5.2. Konsep pola pemisahan ruang

Konsep pola pemisahan ruang adalah sebagai berikut :

- Menggunakan elemen pembatas sebagai pemisah area jama'ah pria dan wanita.
- Memisahkan ruang dengan menempatkan ruang diantaranya.
- Meletakkan ruang-ruang yang akan dipisah saling berjauhan.
- Memisahkan ruang dengan menempatkan ruang diantaranya dan menjauhkan ruang-ruang yang akan dipisah.

IV.2.6. Konsep konservasi arsitektur bangunan utama Masjid Agung Palembang

Konservasi arsitektur pada bangunan asli Masjid Agung Palembang dilakukan dengan cara :

- Mengembalikan bentuk bangunan utama pada arsitektur aslinya.
- Melakukan kegiatan restorasi tiga bangunan penampil yang sama bentuk dan ukurannya seperti bangunan mihrab sekarang.
- Mengembalikan fungsi bangunan asli sebagai tempat upacara pernikahan, perayaan dan / atau sholat jenazah tanpa menghadirkan kegiatan sholat jama'ah harian.



IV.2.7. Konsep perancangan terhadap bangunan tambahan Masjid Agung Palembang

Perlakuan terhadap bangunan tambahan Masjid Agung Palembang adalah membongkar hampir keseluruhan bagian bangunan, yaitu :

- a. Bagian bangunan yang dihilangkan meliputi keseluruhan lantai bangunan tambahan dua lantai termasuk bangunan *entrance*. Ruang yang tercipta akibat pembongkaran difungsikan sebagai serambi terbuka masjid.
- b. Bagian bangunan yang dipertahankan adalah menara masjid yang merupakan sumbangan dari PN. Pertamina.

IV.2.8. Konsep perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang

Konsep perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang meliputi :

IV.2.8.1. Konsep gubahan masa bangunan

Konsep bentuk masa bangunan adalah sebagai berikut :

- Menggunakan pola bentuk geometri persegi empat.
- Pemisahan bangunan ibadah dan mu'amalah.
- Bangunan ibadah berupa bangunan dengan ketinggian lebih dari satu lantai sedangkan bangunan mu'amalah ketinggiannya tidak lebih dari satu lantai.
- Bentuk atap yang digunakan pada keseluruhan bangunan pengembangan didominasi bentuk atap datar dan pada pucuknya adalah atap limasan yang serupa dengan bagian teratas atap bangunan asli sebagai mata rantai penghubung.
- Perancangan menara baru dengan bentuk dan ukuran yang sama dengan menara tambahan dari PN. Pertamina.

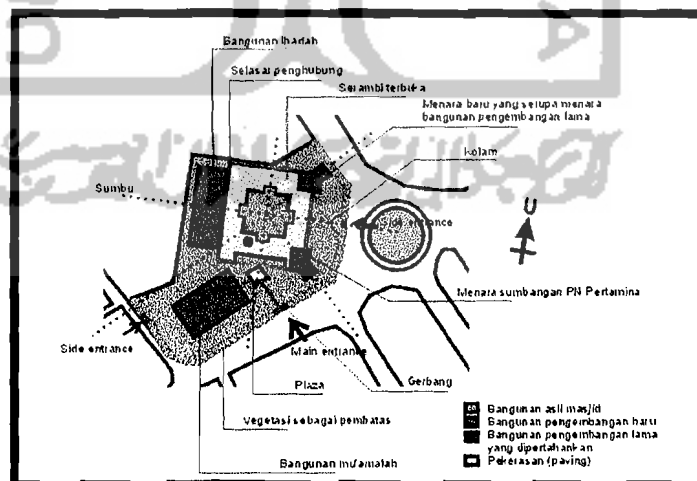


- Pengikatan antar masa bangunan menggunakan selasar penghubung dan ruang luar.

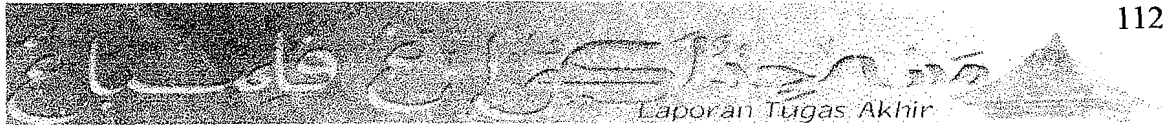
Konsep tata letak masa bangunan adalah sebagai berikut ;

- Berorientasikan pada arah kiblat untuk bangunan ibadah.
- Peletakan bukaan lebih dioptimalkan pada arah utara-selatan.
- Peletakan masa bangunan ibadah adalah pada sisi Barat bangunan asli dengan tidak menempel masjid asli.
- Menempatkan bangunan ibadah pengembangan sebagai latar belakang bangunan asli.
- Peletakan menara pengembangan baru adalah simetris dengan menara sumbangan PN. Pertamina.
- Bangunan mu'amalah diletakkan sebagai pengisi ruang yang tersisa pada tapak yaitu di sisi Selatan bangunan asli.

Maka dapat dirumuskan pola gubahan masa bangunan sebagai berikut :



Gambar 4.6. Konsep pola gubahan masa pengembangan Masjid Agung Palembang



IV.2.8.2. Konsep fasad bangunan

Konsep fasad bangunan meliputi :

A. Skala dan proporsi

- Fasad bangunan ibadah menggunakan skala monumental dengan perbandingan proporsi tinggi dinding terhadap tinggi keseluruhan bangunan adalah 1 ; 6,6 yaitu dua kali rumusan skala yang digunakan pada pembentukan fasad bangunan asli.
- Fasad bangunan mu'amalah berskala normal (standar ukuran manusia) dengan ketinggian tidak lebih atau sama dengan sebelas meter, yaitu tinggi dari permukaan tanah hingga pucuk bangunan penampil asli.

B. Keseimbangan

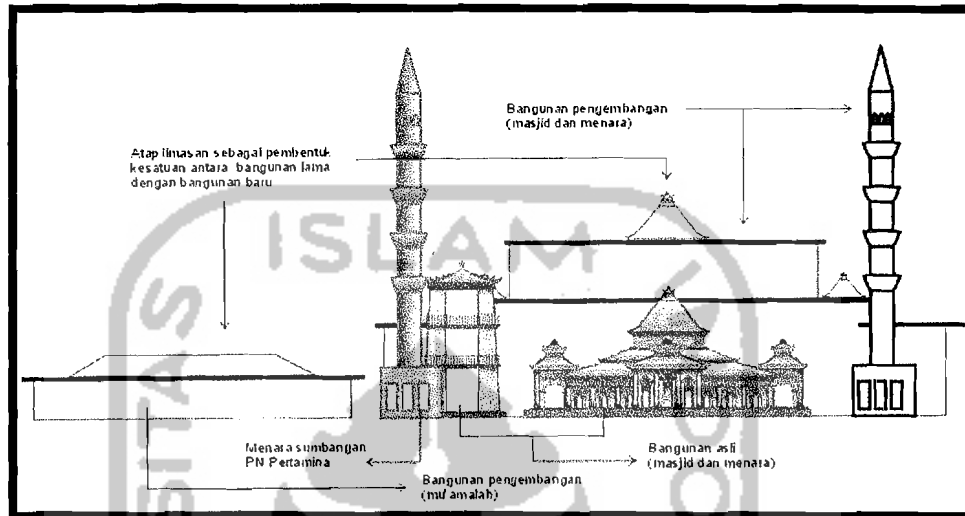
Keseimbangan didapat melalui perpanjangan sumbu simetris yang telah terbentuk pada bangunan asli.

C. Irama / pengulangan

Pola ritme bangunan pengembangan ibadah dibentuk berbeda namun memiliki keharmonisan terdapat pola ritme bangunan asli guna mengeksposnya.

D. Kesatuan (unity)

Kesatuan diperoleh melalui penggunaan pola atap limasan yang serupa bagian teratas atap bangunan asli.



Gambar 4.7. Pola tampilan fasad pengembangan Masjid Agung Palembang

IV.2.8.3. Konsep ornamentasi bangunan

Konsep ornamentasi pada bangunan pengembangan adalah sebagai berikut :

- Ornamen menggunakan pola ukiran khas Palembang serta pola kaligrafi dengan makna yang sesuai dan tidak menghadirkan bentuk lengkung seperti pada corak arsitektur bangunan asli. Pola geometris serta pola botani digunakan dengan frekuensi yang kecil.
- Penggunaan ornamentasi dioptimalkan pada fasad, selasar penghubung dan bangunan mu'amalah.

IV.2.8.4. Konsep pemilihan penggunaan material bangunan

Menggunakan material bertekstur halus seperti : dinding bata berplester. Pemilihan penggunaan warna adalah warna-warna senada bangunan asli dengan tingkatan gradasi lebih gelap.

IV.2.8.5. Konsep pemilihan penggunaan struktur bangunan

Konsep pemilihan penggunaan struktur adalah sebagai berikut :

- Menggunakan struktur kolom dan dinding.
- Struktur yang digunakan diekspos dengan menampilkan apa adanya.
- Meminimalkan jumlah kolom.
- Mempertimbangkan penggunaan sistem struktur bentang lebar

IV.2.8.6. Konsep sistem utilitas bangunan

Konsep sistem utilitas bangunan meliputi :

1. Jaringan air bersih.
 - Penyediaan air bersih dari PDAM dan sumur.
 - Penggunaan sistem *upfeed* untuk mendistribusikan air. Prosesnya adalah ; air ditampung dalam *ground reservoir*, dipompa ke *elevation tank* dan selanjutnya didistribusikan dengan memanfaatkan gaya gravitasi.
2. Drainase.
 - Drainase pada tapak bangunan disalurkan pada sistem drainase kota yang mengelilingi tapak.
3. Penanganan sampah dan limbah.

- Limbah berupa air kotor dari KM/WC, peturasan dan buangan air wudhu, ditampung dalam *septic tank* dan sumur peresapan sebelum disalurkan ke saluran kota.
4. Pencegahan kebakaran.
- Sistem pemadam kebakaran menggunakan sistem hidrant dan pemadam api ringan (tabung CO₂) dengan peletakan yang mudah dilihat dan dijangkau / dioperasikan.
 - Pemadaman kebakaran skala kecil menggunakan pemadam setempat, untuk pemadaman skala besar menggunakan *fire hydrant*. Sistem hidrant dipasang di dalam dan luar bangunan, dilengkapi dengan *house rack*, yang terdiri atas pipa pendistribusian air (*stand pipe*), selang anti karat, serta *nozzle house*.
5. Telekomunikasi dan sound system.
- Telepon menggunakan jaringan telepon kota, masuk boks IKR lalu dihubungkan ke ruang yang membutuhkan.
 - *Sound system* di dalam bangunan mencakup seluruh bangunan. Terutama di dalam bangunan sebagai pengeras suara imam / khatib pada saat sholat berjama'ah, serta di luar bangunan untuk mengumandangkan adzan. Pengaturan suara di dalam bangunan dibuat merata.
6. Penangkal petir
- Menyediakan penangkal petir pada bangunan.

EPILOQUE

Alhamdulillah rabbi' alamin_ segala puji dan syukur tak hentinya dihaturkan kehadiran Allah pencipta semesta alam beserta isinya yang telah memberikan rahmah, taufiq dan hidayah pada ummat-Nya. Walau telah berusaha semaksimal mungkin, namun penyusun menyadari akan keterbatasan kemampuan yang mengakibatkan banyaknya kekurangan dalam penyusunan kitab laporan Tugas Akhir ini. Maka sangat diharapkan keikhlasan dan keridhaan para pembaca dalam membuka hatinya terhadap kitab ini sehingga pemberian kritik demi kemajuan bersama sebagai *ummat* muslim tentu akan sangat penyusun hargai.

Terima kasih dihaturkan pada segenak pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya penyusunan kitab laporan ini. Hanya Allah *Ar-Rohim* yang mampu membalasnya.

Akhir kata, *Insha Allah* kitab laporan Tugas Akhir ini membawa banyak manfaat bagi pembaca dan penyusun sendiri.



Amin Allahumma Amin.

